



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI VIDEO ANIMASI EDUKATIF ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA MUSLIMAT NU 1

Fatta Rahma Aulia¹, Mutiara Sari Dewi², Ika Anggraheni³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22201014015@unisma.ac.id¹, mutiara.sari@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

Not many people realize that listening quietly comes before speaking in a child's language journey, yet it shapes everything from following a story to catching a simple instruction. At RA Muslimat NU 1, children aged 4-5 years were found to struggle with exactly this: keeping their attention on a story, carrying out two directions given back to back, and answering basic questions once a story wrapped up. To work on this gap, an educational animated video was introduced, and its effect was studied through a two-cycle Classroom Action Research process built on the Kemmis and McTaggart model, with each cycle moving through planning, acting, observing, and reflecting. Sixteen children in Group A took part, and the study relied on observation sheets, interviews, and day-to-day documentation, then read the results through percentages paired with plain narrative description. At the outset, just 2 of 16 children (12.5%) reached the listening target. The number grew to 6 children (37.5%) once Cycle I wrapped up, then jumped to 14 children (85.4%) after Cycle II, surpassing the 85% mark set as the success line. By the final cycle, children were noticeably steadier at paying attention through a story, working through two-step instructions, and answering story-related questions correctly. The overall picture points to one conclusion: a well-chosen educational animated video can be a modest but genuinely useful tool for building listening skills in early childhood.

Kata Kunci: kemampuan menyimak, video animasi edukatif, anak usia 4-5 tahun

A. Pendahuluan

Masa usia dini disebut-sebut sebagai golden age. Pada rentang usia inilah otak anak berkembang jauh lebih cepat dibanding fase lainnya (Damayanti & Watini, 2022), sehingga apa pun yang diajarkan guru di masa ini punya peluang besar untuk melekat lama, asalkan disampaikan dengan cara yang bermakna (Watini, 2019). Kemampuan berbahasa termasuk salah satu aspek yang paling menonjol pertumbuhannya di periode emas tersebut (Sobur, 2016).

Dalam dunia bahasa anak usia dini, dikenal empat keterampilan yang saling menopang: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Menyimak dan membaca tergolong bahasa reseptif, sedangkan berbicara dan menulis masuk kategori bahasa

ekspresif. Dari keempatnya, justru menyimaklah yang muncul paling awal, jauh sebelum anak fasih berbicara, karena bahasa reseptif memang menjadi pintu masuk sebelum bahasa ekspresif terbentuk (Saodi, 2021; Aulinda, 2020). Betapa pentingnya kemampuan ini juga tecermin dari Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, yang menetapkan bahwa anak usia 4–5 tahun semestinya sudah bisa menyimak ucapan orang lain, memahami perintah sederhana, menangkap isi cerita, dan mengenal kosakata dasar. Tarigan (2018) menggambarkan hal serupa: anak seusia ini idealnya sudah mampu menyimak teman sebaya, menikmati dongeng, dan mengingat pesan-pesan ringan yang disampaikan kepadanya.

Menyimak bukan cuma soal telinga menangkap bunyi. Wiguna (2020) menjabarkannya sebagai proses mendengarkan penuh perhatian yang disertai pemahaman dan penilaian, hingga anak betul-betul mengerti maksud si pembicara. Rasmini (2017) memakai istilah yang sedikit berbeda namun searah, yakni menyimak sebagai upaya menangkap pesan dan makna di balik ucapan orang lain. Karena posisinya yang begitu mendasar, kemampuan ini idealnya dilatih sejak dini, supaya anak lebih siap menyerap pembelajaran-pembelajaran berikutnya (Munar, 2021). Persoalannya, kondisi di lapangan berkata lain. Ketika 16 anak kelompok A usia 4–5 tahun di RA Muslimat NU 1 Kota Malang diobservasi, hanya 6 anak yang tergolong menyimak dengan baik; 10 sisanya masih tertatih. Saat guru bercerita, tak sedikit anak yang gagal bertahan fokus sampai akhir cerita, perhatian mereka gampang berpindah ke teman di sebelah, mainan yang tergeletak, atau apa pun yang menarik mata mereka saat itu. Beberapa lainnya lebih asyik mengobrol atau bermain sendiri.

Situasi serupa terulang saat guru memberi dua perintah beruntun, misalnya “ambil bukumu dulu, baru duduk lagi.” Kebanyakan anak hanya menangkap perintah pertama; yang kedua menguap begitu saja sampai guru harus mengulangnya. Ketika ditanya soal isi cerita, jawaban anak pun sering meleset, nama tokoh terlupa, urutan kejadian kacau, atau pesan ceritanya tidak tertangkap sama sekali. Diminta menceritakan ulang dengan kata-kata sendiri, hanya segelintir anak yang berhasil.

Wawancara dengan guru kelas memperjelas akar masalahnya: pembelajaran selama ini masih condong pada cara bercerita lisan tanpa dibantu media yang bervariasi. Padahal, anak usia 4–5 tahun lazimnya lebih terpicat pada tayangan bergambar

bergerak, berwarna cerah, dan bersuara hidup. Tanpa sentuhan semacam itu, rasa bosan datang lebih cepat, dan proses menyimak pun ikut terganggu. Kalau dibiarkan, ini berisiko menghambat perkembangan bahasa anak ke depan, mengingat menyimak adalah fondasi sebelum anak lancar berbicara, membaca, maupun menulis.

Dari sinilah video animasi edukatif muncul sebagai opsi yang masuk akal. Perpaduan gambar bergerak dan suara pada media ini membuatnya bisa merangkul anak dengan gaya belajar apa pun, entah tipe auditori, visual, atau gabungan keduanya (Munar, 2021). Tafonao (2018) menyebut media pembelajaran memang berfungsi ganda: membantu guru menyampaikan materi sekaligus mengobarkan semangat belajar anak. Materi yang disajikan lewat video pun terasa lebih hidup dan konkret, sehingga anak tak perlu repot membayangkan sendiri apa yang gurunya jelaskan. Riset Farizki, Wiyono, dan Mustafida (2024) memperkuat gambaran ini: video animasi interaktif terbukti mampu mendongkrak keterlibatan siswa secara berarti selama proses belajar, berkat perpaduan gambar, suara, dan unsur interaktif yang membuat materi lebih seru, lebih gampang dicerna, sekaligus menjaga fokus dan motivasi siswa. Artinya, manfaat video animasi tidak berhenti di angka hasil belajar saja, tapi merambah ke pengalaman belajar yang lebih membekas bagi peserta didik.

Sesungguhnya, anak-anak prasekolah bukan orang asing bagi video animasi; media ini sudah jadi bagian dari keseharian mereka. Astuti dan Wathon (2019) mencatat bahwa media berbasis gambar bergerak digandrungi anak karena tampilan dan alurnya gampang diikuti. Adinda (2024) menambahkan, video animasi memudahkan anak mencerna hal-hal baru lewat cara yang menghibur, sebab gambar dan suara hadir bersamaan sehingga lebih mudah tersimpan di ingatan. Meski begitu, bukan berarti sembarang video animasi boleh dipakai. Konten yang mendidik akan menopang perkembangan bahasa, cara berpikir, sisi sosial, dan emosi anak; sebaliknya, konten yang asal comot berisiko membuat anak kebingungan. Guru pun dituntut lebih selektif dalam memilih video animasi, bukan sekadar yang tampak menarik, melainkan yang benar-benar edukatif dan sesuai usia anak.

Kendati topik ini cukup ramai dibahas, penelitian yang secara khusus menyoroti peran video animasi edukatif dalam melatih kemampuan menyimak anak usia dini, apalagi lewat jalur penelitian tindakan kelas, masih terbilang jarang. Celah inilah yang mendasari penelitian ini disusun: mengamati bagaimana video animasi edukatif

diterapkan dan seberapa jauh pengaruhnya terhadap kemampuan menyimak anak usia 4–5 tahun di RA Muslimat NU 1 Kota Malang. Besar harapan, temuan ini bisa menjadi pertimbangan bagi guru PAUD saat memilih media belajar yang tak cuma menarik perhatian, tapi juga benar-benar berdampak bagi anak.

B. Metode

Penelitian ini penelitian tindakan kelas (PTK), pilihan yang dirasa cocok karena langsung menyasar masalah nyata di kelas sembari melatih kemampuan menyimak anak lewat video animasi edukatif. Model yang dipakai mengikuti alur Kemmis dan McTaggart, dengan empat tahap yang berputar di setiap siklus: merencanakan, bertindak, mengamati, lalu merefleksikan.

Tempat penelitian ini digelar adalah RA Muslimat NU 1 di Jalan Tata Surya Nomor 1, Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, berlangsung sepanjang November 2025. Subjeknya 16 anak kelompok A berusia 4–5 tahun, 10 laki-laki dan 6 perempuan, yang dipilih karena observasi awal menunjukkan kemampuan menyimak mereka masih jauh dari target. Data penelitian bersumber dari dua jalur. Jalur utama datang langsung dari anak-anak dan guru kelas selaku kolaborator, sedangkan jalur pendukung berupa dokumen sekolah seperti rencana pembelajaran harian, daftar hadir, dan rekaman foto-video selama kegiatan belajar. Untuk mengumpulkannya, peneliti memakai dua teknik: observasi guna memantau konsentrasi, semangat, dan keberanian anak saat menyimak video, serta dokumentasi berupa rencana pembelajaran, daftar nilai, foto, dan video yang menguatkan hasil observasi tadi.

Instrumen utamanya berupa lembar observasi kemampuan menyimak yang memuat tiga indikator: pertama, kemampuan anak memusatkan perhatian ketika guru bercerita; kedua, kemampuan menjalankan dua perintah sederhana secara berurutan; dan ketiga, kemampuan menjawab pertanyaan sederhana sesuai isi cerita. Tiap indikator dinilai memakai empat kategori, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Data yang terkumpul lantas diolah dengan dua cara. Angka-angka dihitung memakai rumus persentase, yaitu jumlah anak tuntas dibagi total anak lalu dikalikan 100%, sedangkan hasil observasi dipaparkan secara naratif berdasarkan aspek yang diamati. Standar

keberhasilannya jelas: penelitian dianggap tuntas kalau minimal 85% anak sudah menyentuh kategori BSH atau BSB.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Video Animasi Edukatif untuk Melatih Kemampuan Menyimak Anak Usia 4–5 Tahun di RA Muslimat NU 1

Penelitian ini dilakukan dua siklus, masing-masing berisi tiga pertemuan yang bergerak lewat tahap merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksi. Sebelum siklus dimulai, ada tahap pra siklus untuk memotret kondisi awal anak. Hasilnya cukup mengkhawatirkan: dari 16 anak, cuma 2 (12,5%) yang menyimak cukup baik, sedangkan 14 sisanya belum, dengan nilai rata-rata kelas hanya 5,2.

Pada siklus I, guru menayangkan video animasi edukatif sesuai tema, lalu menutupnya dengan pertanyaan dan dua instruksi sederhana untuk mengecek kemampuan menyimak anak. Pertemuan pertama belum menunjukkan hasil yang berarti; persentase ketuntasan masih bertahan di 12,5%, sebab kelas belum kondusif dan sejumlah anak masih sibuk bermain sendiri. Pertemuan kedua sedikit membaik ke 25%, lalu pertemuan ketiga melompat ke 75%. Rata-rata keseluruhan siklus I mencapai 37,5%, dengan nilai rata-rata kelas terangkat ke 6,6, tetap di bawah target 85%, sehingga siklus II mesti dilanjutkan.

Bercermin dari refleksi siklus I, sejumlah langkah perbaikan pun ditempuh sebelum siklus II bergulir: motivasi dan pujian yang lebih hangat, kesepakatan kelas yang lebih tegas, penataan ulang posisi duduk, sampai pemilihan video yang lebih menarik. Hasilnya langsung terasa, pertemuan pertama siklus II meloncat ke 93,75%. Sempat anjlok ke 68,75% di pertemuan kedua gara-gara kondisi kesehatan peneliti sedang menurun sehingga pembelajaran kurang optimal, tapi angkanya kembali terangkat ke 93,75% di pertemuan ketiga. Rata-rata ketuntasan siklus II akhirnya berhenti di 85,4%, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 10,1.

Data ini menegaskan satu hal: video animasi edukatif, kalau dibarengi pengelolaan kelas yang rapi, mampu membuat anak jauh lebih fokus, bersemangat, dan berani angkat bicara saat menjawab pertanyaan. Peningkatan kemampuan menyimak pada Siklus II menunjukkan bahwa penggunaan video animasi edukatif yang dilakukan secara berkelanjutan mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif. Anak

terlihat lebih terbiasa mengikuti alur pembelajaran sehingga dapat memusatkan perhatian dalam waktu yang lebih lama dibandingkan pada siklus sebelumnya. Selain itu, anak mulai memahami pola kegiatan pembelajaran, mulai dari menyaksikan video, mendengarkan cerita, hingga menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Kebiasaan tersebut membantu anak menerima informasi secara lebih terarah sehingga kemampuan menyimak berkembang secara bertahap.

Perubahan perilaku anak juga tampak dari meningkatnya partisipasi selama pembelajaran. Anak menjadi lebih berani menjawab pertanyaan, mengikuti instruksi yang diberikan guru, serta memberikan tanggapan terhadap isi cerita. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan materi yang dipelajari. Semakin aktif anak selama proses pembelajaran, semakin besar peluang mereka memahami informasi yang disampaikan melalui kegiatan menyimak. Ini sejalan dengan pandangan Tafonao (2018) bahwa media pembelajaran ikut menentukan berapa lama perhatian anak bisa bertahan. Adinda (2024) menambahkan, perpaduan gambar dan suara pada video animasi memang mempermudah anak mencerna informasi yang disampaikan.

Peningkatan perhatian yang ditunjukkan anak selama proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya kemampuan menyimak. Anak yang mampu mempertahankan fokus ketika menyaksikan video animasi cenderung lebih mudah memahami alur cerita, mengingat informasi yang diterima, serta memberikan respons sesuai dengan pertanyaan yang diajukan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhatian merupakan tahapan awal yang memengaruhi keberhasilan anak dalam proses menyimak. Semakin lama anak mampu mempertahankan konsentrasi selama kegiatan berlangsung, semakin besar pula peluang mereka untuk memahami isi cerita secara utuh. Selain meningkatkan perhatian, penggunaan video animasi edukatif juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Anak memperoleh informasi melalui perpaduan gambar bergerak, suara, dan dialog sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih konkret. Penyajian seperti ini membantu anak menghubungkan informasi yang didengar dengan apa yang mereka lihat, sehingga proses memahami isi cerita berlangsung lebih mudah dibandingkan apabila pembelajaran hanya dilakukan melalui penjelasan lisan guru

2. Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun melalui Video Animasi Edukatif di RA Muslimat NU I

Ada tiga indikator yang terus dipantau sepanjang penelitian: kemampuan memusatkan perhatian, menjalankan dua perintah berurutan, dan menjawab pertanyaan sesuai isi cerita. Ketiganya kompak bergerak naik dari pra siklus sampai siklus II, meski dengan kecepatan yang tidak selalu sama. Di pra siklus, ketiga indikator sama-sama terjebak di angka 12,5%, bukti bahwa hampir seluruh anak masih kesulitan menyimak. Begitu video animasi masuk di siklus I, indikator memusatkan perhatian merangkak dari 12,5% ke 63% pada pertemuan ketiga, sementara dua indikator lainnya, menjalankan perintah dan menjawab pertanyaan, sama-sama menyentuh 75%. Kemajuan ini nyata, tapi belum cukup untuk menembus target 85%, sehingga siklus II tak terhindarkan.

Siklus II membawa hasil yang lebih meyakinkan. Pertemuan ketiga mencatat kemampuan memusatkan perhatian di 81%, sedangkan menjalankan perintah dan menjawab pertanyaan sama-sama bertengger di 75%. Ditambah lonjakan pertemuan pertama yang sempat mencapai 93,75%, rata-rata ketuntasan siklus II pun tembus 85,4%, melewati ambang batas yang sejak awal sudah dipatok. Ringkasan perubahan nilai rata-rata, jumlah anak tuntas, dan persentase ketuntasan dari pra siklus sampai siklus II bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak per Siklus

Tahap Penelitian	Nilai Rata-rata	Jumlah Anak Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra Siklus	5,2	2	12,5%
Siklus I	6,6	6	37,5%
Siklus II	10,1	14	85,4%

Peningkatan kemampuan menyimak yang diperoleh pada penelitian ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap pada setiap siklus. Pada tahap awal, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan mempertahankan perhatian ketika guru menyampaikan cerita. Anak lebih mudah teralihkan oleh lingkungan sekitar sehingga informasi yang diberikan tidak diterima secara utuh. Setelah video animasi edukatif mulai diterapkan secara konsisten, perubahan perilaku anak mulai terlihat. Anak menjadi lebih tenang saat kegiatan menyimak berlangsung, memperhatikan isi tayangan hingga selesai, serta menunjukkan

Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

ketertarikan terhadap cerita yang disampaikan. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami isi cerita dengan lebih baik dibandingkan sebelum penggunaan media video animasi edukatif.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki pengaruh terhadap keterlibatan anak selama proses belajar. Anak usia dini cenderung lebih mudah tertarik pada pembelajaran yang melibatkan unsur visual dan audio secara bersamaan. Ketika gambar bergerak dipadukan dengan suara, musik, serta ilustrasi yang sesuai, perhatian anak dapat bertahan lebih lama sehingga mereka mampu mengikuti jalannya cerita dari awal hingga akhir. Situasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena anak tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga memperoleh bantuan visual yang memudahkan mereka memahami isi materi.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan menyimak terjadi pada setiap indikator yang diamati. Kemampuan memusatkan perhatian mengalami perkembangan karena anak lebih tertarik memperhatikan tayangan yang ditampilkan. Selain itu, kemampuan mengikuti dua instruksi sederhana juga meningkat. Selama pembelajaran berlangsung, anak tidak hanya mendengarkan perintah guru, tetapi juga memahami urutan instruksi sebelum melaksanakannya. Perkembangan yang sama terlihat pada kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan isi cerita. Anak mulai mampu mengingat tokoh, urutan peristiwa, maupun pesan sederhana yang terdapat dalam cerita sehingga jawaban yang diberikan menjadi lebih tepat.

Peningkatan pada ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimak merupakan satu kesatuan proses yang saling berkaitan. Anak yang mampu memusatkan perhatian dengan baik akan lebih mudah memahami informasi yang diterima. Pemahaman tersebut kemudian membantu anak mengingat isi cerita sehingga mereka dapat mengikuti instruksi maupun menjawab pertanyaan sesuai dengan informasi yang telah disimak. Dengan kata lain, semakin baik perhatian anak selama kegiatan menyimak, semakin besar pula peluang anak memahami pesan yang disampaikan oleh guru.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2018) yang menjelaskan bahwa menyimak merupakan proses mendengarkan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memahami isi pembicaraan. Dalam penelitian ini, anak tidak hanya mendengar suara dari video animasi, tetapi juga berusaha memahami alur cerita, mengenali tokoh,

serta menghubungkan setiap peristiwa yang terjadi. Proses tersebut terlihat ketika anak mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan isi cerita setelah kegiatan menyimak selesai. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan video animasi edukatif tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga membantu mereka memahami informasi yang diterima. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pendapat Munir (2020) yang menyatakan bahwa multimedia mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memadukan unsur visual, audio, dan teks dalam satu media. Perpaduan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik sehingga anak memperoleh informasi melalui lebih dari satu indera. Pada penelitian ini, anak memperoleh rangsangan melalui gambar bergerak, suara, dialog, serta ilustrasi yang saling mendukung. Kombinasi tersebut membuat isi cerita lebih mudah dipahami dibandingkan apabila guru hanya menggunakan metode bercerita secara lisan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Munar (2021) yang menunjukkan bahwa media animasi dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini. Persamaan tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian anak selama pembelajaran berlangsung serta kemampuan mereka dalam memahami informasi yang disampaikan melalui media animasi. Demikian pula penelitian Adinda (2024) yang menjelaskan bahwa video animasi edukatif mampu meningkatkan perhatian peserta didik karena materi disajikan secara menarik. Pada penelitian ini, peningkatan perhatian tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya kemampuan menyimak anak pada setiap siklus tindakan. Meskipun demikian, proses penelitian tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Pada beberapa pertemuan masih ditemukan anak yang mudah teralihkan perhatiannya ketika kegiatan berlangsung.

Selain itu, kondisi kesehatan peneliti pada salah satu pertemuan di Siklus II juga memengaruhi jalannya pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh mengalami sedikit penurunan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Akan tetapi, melalui kegiatan refleksi, guru dan peneliti melakukan beberapa perbaikan, seperti memberikan motivasi kepada anak, menyusun kesepakatan kelas, mengatur kembali posisi duduk, serta memilih video yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Perbaikan tersebut memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya sehingga persentase ketuntasan kembali mengalami peningkatan.

Berdasarkan seluruh rangkaian tindakan yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa keberhasilan penggunaan video animasi edukatif tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas media yang digunakan, tetapi juga oleh strategi guru dalam mengelola pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan penguatan kepada anak, serta mengajak anak berdiskusi setelah kegiatan menyimak selesai. Dengan demikian, media video animasi edukatif berfungsi sebagai sarana yang mendukung proses pembelajaran, sedangkan keberhasilan pembelajaran tetap dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memanfaatkan media tersebut secara tepat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan video animasi edukatif mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi anak usia 4–5 tahun.

Peningkatan kemampuan menyimak yang terlihat dari pra siklus hingga Siklus II menunjukkan bahwa media ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selain meningkatkan perhatian selama kegiatan belajar, video animasi edukatif juga membantu anak memahami isi cerita, mengikuti instruksi sederhana, serta menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang telah disimak. Oleh karena itu, media ini layak dipertimbangkan sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini.

Angka-angka pada tabel di atas berbicara jelas: video animasi edukatif berhasil mendorong kemampuan menyimak anak membaik dari satu tahap ke tahap berikutnya. Kenaikan ini masuk akal, sebab video menampilkan gambar bergerak dan suara secara bersamaan, sehingga anak menyerap informasi lewat dua indra sekaligus dan lebih gampang mengingatnya. Jika dilihat dari perkembangan setiap indikator, peningkatan kemampuan menyimak tidak terjadi secara bersamaan, tetapi berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak.

Kemampuan memusatkan perhatian menjadi indikator yang mengalami perubahan lebih awal karena anak mulai tertarik pada penyajian cerita dalam bentuk animasi. Setelah perhatian anak meningkat, kemampuan mengikuti instruksi dan menjawab pertanyaan juga mengalami perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak merupakan proses yang saling berkaitan, di mana perhatian menjadi dasar bagi anak untuk memahami informasi sebelum memberikan respons

terhadap apa yang telah didengar. Munir (2020) pun sepakat bahwa video animasi memadukan unsur visual, teks, dan audio yang menambah daya tarik sekaligus mempermudah pemahaman anak. Sementara itu, Rost (2016) mengingatkan bahwa menyimak sejatinya bukan cuma soal mendengar, melainkan proses aktif menangkap pesan, sebuah proses yang jadi lebih ringan saat materinya disajikan konkret lewat video.

D. Simpulan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan video animasi edukatif dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan menyimak anak usia dini. Media yang memadukan unsur gambar, suara, dan cerita mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga anak lebih mudah memusatkan perhatian selama pembelajaran berlangsung.

Bagi guru PAUD, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penggunaan video animasi edukatif pada aspek perkembangan bahasa lainnya, seperti kemampuan berbicara, penguasaan kosakata, maupun kemampuan berkomunikasi. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa video animasi edukatif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak usia dini.

Penggunaan media yang memadukan unsur visual dan audio mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga anak lebih mudah memusatkan perhatian dan memahami informasi yang disampaikan. Bagi guru PAUD, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penggunaan video animasi edukatif pada aspek perkembangan lain, seperti kemampuan berbicara, kosakata, maupun keterampilan berkomunikasi anak usia dini.

Dari penelitian tindakan kelas ini, ada dua benang merah yang bisa ditarik. Pertama, penerapan video animasi edukatif berjalan lewat dua siklus, masing-masing

melalui tahap merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksi. Siklus I belum berjalan mulus sebab anak masih gampang teralih perhatiannya, tapi setelah ada perbaikan berupa motivasi tambahan, kesepakatan kelas, dan penataan ulang tempat duduk di siklus II, anak-anak tampak jauh lebih fokus, antusias, dan berani menjawab pertanyaan.

Kedua, kemampuan menyimak anak usia 4–5 tahun di RA Muslimat NU 1 terus merangkak naik seiring bergulirnya siklus. Dari 12,5% anak yang tuntas di pra siklus, angkanya naik ke 37,5% di siklus I, lalu akhirnya menembus 85,4% di siklus II, melampaui target keberhasilan yang sudah dipatok sejak awal. Anak-anak kini lebih sanggup memusatkan perhatian saat mendengarkan cerita, menjalankan dua perintah sekaligus, dan menjawab pertanyaan sesuai isi cerita yang mereka simak. Semua ini menegaskan bahwa video animasi edukatif, meski terkesan sederhana, terbukti cukup ampuh membantu anak usia dini mengasah kemampuan menyimaknya.

Daftar Rujukan

- Adinda, W., Hidayat, A., Cahyaningrat, D., Oktania, S., Alfikri, S.R., Junedi, B., & Mubarak, A. (2024). *Pendampingan multimedia pembelajaran berbasis microlearning untuk meningkatkan literasi guru pendidikan anak usia dini*. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(6), 10778–10782.
- Astuti, B., & Wathon, A. (2019). *Pengembangan alat permainan edukatif melalui metode pembelajaran*. Sistim Informasi Manajemen, 2(2).
- Aulinda, I. F. (2020). Meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui kegiatan bercerita. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 110–118.
- Damayanti, Y., & Watini, S. (2022). *Peran TV sekolah dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(7).
- Farizki, M. W., Wiyono, D. F., & Mustafida, F. (2024). Pengembangan video animasi interaktif sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara Malang. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 9(8).
- Hermoyo, P. (2014). *Membentuk komunikasi yang efektif pada masa perkembangan*. Membentuk Komunikasi Efektif.
- Khotijah. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Malahayati. (2023). *Pengembangan media pembelajaran video animasi menggunakan Canva pada materi menulis puisi*. Journal of Multidisciplinary Research and Innovation (JMRI), 1.
- Munar, A. (2021). *Penggunaan media animasi dalam peningkatan kemampuan menyimak anak usia dini*. Journal of Islamic Early Childhood Education, 4(2), 155.
- Munir. (2020). *Multimedia: Konsep dan aplikasi dalam pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini.
- Rachmi, T., Fitria, N., Dewi, K., & Astuti, C. F. (2023). *Optimalisasi kemampuan menyimak melalui metode bermain peran pada anak usia dini*. 12(1), 133–143.
- Rasmini, N. W. (2017). *Pembelajaran menggunakan media sastra tradisional dalam mengembangkan nilai personal anak usia dini*. JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 11(1).
- Rost, M. (2016). *Teaching and researching listening* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Saodi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). *Metode storytelling dengan musik instrumental untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 163–172.
- Sobur, A. (2016). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafonao, T. (2018). *Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2(2), 103–114.
- Tarigan, H. G. (2018). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Watini, S. (2019). *Pendekatan pembelajaran untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 52–60.
- Wiguna, I. G. A. (2020). *Kemampuan menyimak pada anak usia dini sebagai dasar perkembangan bahasa*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 210–220.